



## Literatur Review: Pengembangan Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Diversifikasi Ekonomi Lokal

Ronal Kurniawan<sup>1\*</sup> dan Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru 23293 Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Aceh 23615 Indonesia

Corresponding Author: [kurniawanronal09@gmail.com](mailto:kurniawanronal09@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Perempuan pesisir, Ekonomi lokal, Pemberdayaan, Studi literatur</p> <p>Diterima: 23 Maret 2025</p> <p>Disetujui: 27 April 2025</p>	<p>Wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun sering menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks, termasuk kemiskinan dan keterbatasan akses layanan dasar. Dalam konteks ini, perempuan pesisir memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi rumah tangga dan pengelolaan sumber daya lokal. Artikel ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk menganalisis pengembangan kapasitas perempuan pesisir dalam mendukung diversifikasi ekonomi lokal. Studi ini mengkaji literatur yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, mencakup pendekatan teoritis, metodologis, serta implikasi kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan integrasi gender dalam kebijakan publik berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas perempuan pesisir. Namun demikian, tantangan struktural seperti akses terbatas terhadap sumber daya, pendidikan rendah, dan norma gender tradisional masih menjadi hambatan utama. Kajian ini juga menemukan kesenjangan geografis dan tematik dalam penelitian yang ada, serta minimnya studi jangka panjang yang mengevaluasi dampak program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lintas disiplin dan kolaboratif dalam merancang strategi pemberdayaan perempuan pesisir yang inklusif dan kontekstual, guna mewujudkan pembangunan ekonomi lokal yang adil dan berkelanjutan.</p>

### 1. LATAR BELAKANG

Wilayah pesisir merupakan kawasan strategis dengan potensi sumber daya alam yang kaya, namun seringkali menghadapi tantangan sosio-ekonomi yang kompleks. Wilayah pesisir menampung sekitar 40% populasi dunia dan menghasilkan 60% dari total produk domestik bruto global, namun paradoksnya, masyarakat pesisir seringkali mengalami kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Kondisi ini diperparah oleh degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan tekanan ekonomi yang semakin meningkat (Neumann *et al.*, 2015). Dalam konteks pembangunan masyarakat pesisir, peran perempuan menjadi semakin penting namun sering terabaikan dalam kajian dan intervensi pembangunan. Perempuan pesisir memiliki kontribusi signifikan dalam ekonomi rumah tangga melalui aktivitas pascapanen perikanan, pengolahan hasil laut, dan perdagangan lokal (Kleiber *et al.*, 2015; Harper *et al.*, 2013).

Diversifikasi ekonomi lokal merupakan pendekatan krusial untuk memperkuat ketahanan pangan di wilayah pesisir dalam menghadapi fluktuasi di sektor perikanan dan ancaman perubahan iklim (Cinner & Bodin, 2010). Dalam konteks ini, pengembangan kapasitas perempuan pesisir menjadi kunci untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dan inklusif (Fröcklin *et al.*, 2013).

Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas perempuan pesisir memiliki dampak positif terhadap diversifikasi ekonomi lokal. Di Jawa Timur, Indonesia, program peningkatan kapasitas kewirausahaan telah dilaksanakan untuk memberdayakan perempuan nelayan. Program-program ini berfokus pada mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, dan memberikan bantuan kewirausahaan, yang secara signifikan mempengaruhi niat perempuan untuk menjadi pengusaha dan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga (Putri *et al.*, 2019). Perempuan di desa-desa wisata pesisir memainkan peran penting dalam ekonomi biru sebagai pengelola sumber daya alam, pelaku UMKM, dan konservasionis lingkungan. Terlepas dari tantangan seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pendidikan, tindakan kolektif dari pemerintah dan LSM dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Komalasari *et al.*, 2024).

Literatur review ini mengkaji berbagai penelitian tentang pengembangan kapasitas perempuan pesisir dalam upaya diversifikasi ekonomi lokal, yang mencakup aspek teoretis, empiris, metodologis, dan implikasi kebijakan. Tujuan dari review ini adalah untuk mengidentifikasi gaps dalam pengetahuan yang ada, menganalisis tren dan pola dalam penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian dan kebijakan di masa depan. Dengan demikian, review ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan *body of knowledge* yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan dan inklusif.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan statistik, dan publikasi dari lembaga penelitian. Data dikumpulkan dari tahun 2020 - 2025 melalui platform seperti Google Scholar, Portal Garuda, serta situs resmi pemerintah daerah. Kajian difokuskan pada literatur yang membahas topik pengembangan kapasitas perempuan pesisir dalam diversifikasi ekonomi lokal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengembangan Kapasitas*

Beberapa literatur menunjukkan bahwa upaya pengembangan kapasitas perempuan pesisir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi dan ekologi pesisir yang kompleks. Pendekatan paling umum mencakup pelatihan kewirausahaan, penguatan kelompok usaha bersama (KUB), pelatihan pengolahan hasil laut, serta literasi digital dan keuangan. Namun, efektivitas program-program tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi perempuan dan relevansi materi terhadap kebutuhan lokal. Model partisipatif berbasis komunitas menjadi pendekatan yang semakin diakui. Pendekatan ini menempatkan perempuan tidak hanya sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai subjek yang mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan *asset-based community development* (ABCD) yang memanfaatkan potensi lokal sebagai basis pengembangan kapasitas. Menurut Sasole (2023) di pesisir Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan melibatkan perempuan sebagai fasilitator internal lebih efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro perempuan dibandingkan model pelatihan konvensional.

Model pembimbingan masyarakat di desa nelayan Indonesia juga telah menunjukkan keberhasilan dalam memberdayakan perempuan dengan meningkatkan jaringan dukungan sosial dan meningkatkan akses ke sumber daya ekonomi dan pendidikan. Model ini mendorong perubahan budaya, memungkinkan perempuan untuk mengambil peran aktif dalam komunitas mereka, sehingga meningkatkan kapasitas dan posisi sosial mereka (Erdiyanti *et al.*, 2024). Pelatihan dalam manajemen

keuangan membekali perempuan dengan keterampilan penting untuk memelihara catatan keuangan yang akurat, yang sangat penting untuk menilai kesehatan bisnis (Maris *et al.*, 2022).

Program pengembangan kapasitas perempuan pesisir menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada pendekatan dan konteks lokal. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas semakin diakui sebagai model yang efektif dalam memberdayakan perempuan. Program SeRaSi di Desa Panggung, Jepara, misalnya, mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, dan akses pasar berbasis digital yang berdampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi perempuan (Mahfud *et al.*, 2024). Studi lain di Banten menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis kearifan lokal, yang melibatkan pelatihan keterampilan, modal usaha, dan pendampingan, mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan perempuan dalam waktu relatif singkat (Nartin *et al.*, 2024). Namun, masih ada keterbatasan dalam keterlibatan *stakeholder* yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan program pengembangan kapasitas terutama perempuan pesisir (Fitri *et al.*, 2023).

Program pelatihan pengolahan hasil laut dan pengelolaan limbah di Desa Lambangi, Sulawesi Tenggara juga menunjukkan peningkatan pendapatan rumah tangga dan kreativitas perempuan dalam memanfaatkan sumber daya lokal (Sari *et al.*, 2022). Di sisi lain, rencana pendekatan yang mengintegrasikan kebijakan pengarusutamaan gender, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2020-2024, menunjukkan pentingnya dukungan struktural dalam memperkuat partisipasi perempuan dalam pembangunan wilayah pesisir (KKP, 2020). Kajian lain dengan pendekatan kerentanan dan kapasitas di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau, memperlihatkan bagaimana perempuan pesisir memiliki kekuatan sosial dalam mengelola risiko ekonomi, namun tetap rentan terhadap keterbatasan layanan dasar dan akses modal (Rosaliza *et al.*, 2023). Pendekatan multilevel yang mengintegrasikan pelatihan teknis, organisasi komunitas, dan kebijakan publik menjadi kunci untuk pembangunan kapasitas yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah literatur, pengembangan kapasitas perempuan pesisir dalam konteks diversifikasi ekonomi lokal tidak dapat dipisahkan dari pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan teknis seperti pelatihan kewirausahaan dan pengolahan hasil laut memang penting, namun dampaknya akan lebih optimal jika didukung oleh penguatan kapasitas sosial terutama dalam hal kepemimpinan, partisipasi, dan jaringan komunitas. Literatur menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas sosial memainkan peran strategis dalam menciptakan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, melalui peningkatan solidaritas, kolaborasi, dan tindakan kolektif. Dengan membina kolaborasi yang erat antara anggota komunitas, perempuan pesisir tidak hanya diperkuat secara individu, tetapi juga secara kolektif sebagai agen perubahan dalam pembangunan wilayah pesisir. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas perempuan harus dirancang tidak semata untuk peningkatan keterampilan, tetapi juga untuk memperluas ruang partisipasi sosial dan pengaruh perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. Ke depan, dibutuhkan lebih banyak kajian lintas disiplin yang mengeksplorasi interaksi antara kapasitas individu, struktur sosial, dan dukungan kebijakan sebagai landasan bagi strategi pemberdayaan perempuan yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Kontribusi Perempuan Pesisir terhadap Diversifikasi Ekonomi Sosial**

Diversifikasi ekonomi lokal oleh perempuan pesisir menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas. Dalam berbagai studi antara tahun 2020–2025, peran perempuan pesisir tidak lagi terbatas pada aktivitas adat seperti penjualan ikan, melainkan berkembang ke usaha-usaha pengolahan, kerajinan, agribisnis laut, hingga jasa pariwisata berbasis komunitas. Pelibatan perempuan pesisir dalam pengolahan produk perikanan, seperti pengemasan ikan (Wardana *et al.*, 2025), aspek pemasaran (Indrawarsih & Ratri, 2023) mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengembangkan daya tawar lokal terhadap pasar regional. Lebih lanjut, di Kabupaten Batubara menggambarkan bagaimana diversifikasi usaha melalui pelatihan manajemen ekonomi keluarga memperkuat posisi tawar perempuan pesisir terhadap kelompok pasar dan lembaga keuangan lokal (Aisyah *et al.*, 2025).

Pada kasus Desa Gili Indah, Lombok Utara, kelompok pengolahan produk abon dan bakso ikan mampu memproduksi hingga ribuan kilogram per tahun. Kegiatan ini dirancang untuk menjadikan diversifikasi usaha sebagai basis ekonomi rumah tangga yang lebih stabil dan terukur (Gigentika *et al.*, 2023). Perempuan pesisir di Negeri Seilale, Ambon memiliki peran ekonomi penting sekaligus tanggung jawab sosial yang besar. Mereka aktif mengelola pendapatan rumah tangga melalui usaha ekonomi informal seperti menjadi pedagang ikan keliling, meski pendidikan formal rendah (Mariwy & Therik, 2024).

Berdasarkan hasil kajian literatur dalam lima tahun terakhir, diversifikasi ekonomi telah terbukti menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan dan kemandirian perempuan pesisir. Tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan sumber daya dan fluktuasi hasil laut, diversifikasi juga memberikan ruang aktualisasi perempuan sebagai pelaku ekonomi produktif dan pemimpin komunitas. Program-program yang mengintegrasikan pelatihan teknis, akses peralatan, serta penguatan kapasitas sosial menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pendapatan, memperluas jaringan usaha, dan mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Namun demikian, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada sinergi antara dukungan kelembagaan, infrastruktur ekonomi lokal, serta norma budaya yang memungkinkan perempuan memiliki ruang yang setara dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi tidak hanya perlu dilihat sebagai pendekatan pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang menempatkan perempuan sebagai aktor sentral dalam transformasi sosial-ekonomi wilayah pesisir.

### **Tantangan Struktural dan Sosial-Budaya dalam Penguatan Peran Perempuan**

Penguatan peran perempuan pesisir dalam pembangunan ekonomi lokal tidak terlepas dari tantangan struktural dan sosial-budaya yang kompleks. Secara struktural, perempuan pesisir kerap mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan teknologi tepat guna. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan formal dan kurangnya informasi tentang peluang ekonomi baru, terutama di sektor perikanan dan kelautan. Menurut Putri *et al.* (2024), perempuan pesisir lebih sering bekerja di sektor informal tanpa perlindungan hukum maupun jaminan sosial, yang mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi jangka panjang.

Dari perspektif sosial-budaya, norma gender tradisional yang masih dominan di masyarakat pesisir cenderung membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Peran domestik yang dianggap kodrati seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak membuat perempuan sulit berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan ekonomi produktif. Penelitian oleh Chika *et al.* (2025) menunjukkan bahwa beban kerja ganda dan tidak adanya sistem dukungan sosial yang memadai menjadi hambatan utama dalam pengembangan kapasitas perempuan. Selain itu, rendahnya representasi perempuan dalam forum-forum pengambilan keputusan tingkat desa menyebabkan suara dan kebutuhan perempuan tidak terakomodasi dalam kebijakan lokal.

### **Kesenjangan dalam Geografis dan Tematik**

Kajian literatur dari tahun 2020 hingga 2025 mengindikasikan adanya kesenjangan serius dalam studi mengenai pemberdayaan perempuan pesisir, baik secara geografis maupun tematik. Sebagian besar penelitian berfokus pada wilayah pesisir yang relatif lebih maju seperti di Pulau Jawa dan Bali, sementara kawasan Indonesia bagian timur, seperti Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, belum banyak terwakili. Padahal, daerah-daerah tersebut memiliki kompleksitas sosial dan budaya yang unik, sehingga membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang berbeda khususnya para perempuan pesisir (Widya *et al.*, 2025).

Secara tematik, mayoritas penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi rumah tangga dan kegiatan pengolahan hasil laut, tanpa memperhatikan aspek interseksionalitas yang penting dalam konteks perempuan. Isu-isu seperti pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas, perempuan muda, dan perempuan adat masih jarang menjadi fokus utama. Rifai & Haeril (2024) menekankan bahwa

penelitian yang terlalu sempit secara tematik dan tidak inklusif dapat menghambat pengembangan intervensi kebijakan yang responsif terhadap keberagaman kondisi perempuan pesisir.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kapasitas perempuan pesisir merupakan strategi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Kajian literatur dari lima tahun terakhir menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi telah berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga dan memperkuat kemandirian perempuan. Namun, tantangan struktural seperti keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan teknologi, serta hambatan sosial-budaya terkait peran gender tradisional, masih menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekonomi produktif. Kesenjangan literatur dari aspek geografis dan tematik juga menandakan perlunya perhatian lebih terhadap konteks lokal dan keragaman kondisi perempuan pesisir, terutama di wilayah-wilayah yang kurang terwakili dalam studi. Kurangnya pendekatan interseksional dan studi jangka panjang menjadi kelemahan signifikan dalam basis pengetahuan yang ada saat ini.

Oleh karena itu, strategi pengembangan kapasitas perempuan pesisir harus diarahkan pada kombinasi antara pemberdayaan teknis, penguatan modal sosial, peningkatan partisipasi dalam kelembagaan lokal, serta integrasi gender dalam kebijakan pembangunan pesisir. Sinergi antara berbagai pemangku kepentingan mutlak diperlukan untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang menyeluruh, adil, dan berkelanjutan. Hanya dengan demikian, perempuan pesisir dapat menjadi agen transformasi sosial dan ekonomi yang tangguh dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D., Februati, T., & Tambusay, M.D.F. (2025). Pemetaan Profil Sosial Ekonomi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus di 12 Kecamatan, Kabupaten Batubara). *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(01): 165–176.
- Cinner, J.E., & Bodin, O. (2010). Livelihood Diversification in Tropical Coastal Communities: A Network-Based Approach to Analyzing 'Livelihood Landscapes'. *Plos One*, 5(8): e11999
- Chika, P.N., Siregar, N.G.D., Sinaga, K.M., & Ummah, A. (2025). Ketidaksetaraan Gender dalam Pembangunan Perdesaan dan Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Nusa Tenggara Timur pada Periode Kepemimpinan Victor Laiskodat 2018. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(2): 12.
- Erdiyanti, Y.P., Rusmana, N., Saripah, I., & Pratama, F.M. (2024). Empowering Women in Fishing Villages: The Impact of Community Guidance on Social Support, Resource Access, and Cultural Change. *Konselor*, 13(2): 171–180.
- Fitri, A., Rinawati, R., Khudri, N., Saputra, N., & Baguno, R. (2023). Peran Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa di Kabupaten Pesisir Selatan. *JESS (Journal Of Education On Social Science)*, 7(2): 229 - 243.
- Fröcklin, S., Torre-Castro, M., Lindstrom, L., & Jiddawi, N.S. (2013). Fish Traders as Key Actors in Fisheries: Gender and Adaptive Management. *Ambio*, 42: 951-962
- Indrawarsih, R., & Ratri, A.M. 2023. Strategi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Melalui Peran Perempuan: Studi Kasus pada Komunitas Nelayan Demak, Jawa Tengah. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1): 17-26.
- Gigentika, S., Hilyana, S. ., Waspodo, S., & Amir, S. (2023). Penerapan Kapasitas Produksi Optimal untuk Penguatan Usaha Pengolahan Abon Ikan dan Bakso Ikan di Dusun Gili Air, Desa Gili Indah, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1): 232–242.

- Harper, S., Zeller, D., Hauzer, M., Pauly, D., & Sumaila, U.R. (2013). Women and Fisheries: Contribution to Food Security and Local Economies. *Marine Policy*, 39: 56-63.
- Kleiber, D., Harris, L.M., & Vincent, A.C.J. (2015). Gender and Small-scale Fisheries: A Case for Counting Women and Beyond. *Fish and Fisheries*, 16(4): 547-562
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024.
- Komalasari, Y., Prasiasa, D.P.O., & Sirna, K. (2024). Pemberdayaan Wanita Mewujudkan Blue Economy di Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia*, 2, 57–62.
- Mahfud, A., Rahmah, N.A., Dhakiroh, E., Zamani, Z.M., Rahmi, K.S, & Maulida, N.A.A. (2024). Capacity Building Perempuan Pesisir Melalui Program SeRaSi dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Desa Panggung. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1): 100–107.
- Maris, H., Kusumastuti, R., Mursidin, M., Railis, H., Suhaida, D., & Yuliana, Y. (2022). Improving Financial Literacy in Msme Through Bookkeeping Training and Literacy Education. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 2(1): 109-115
- Mariwy, S.M., & Therik, W.M.A. (2024). Kehidupan Ekonomi Perempuan Pesisir di Negeri Seilale Kota Ambon. *Noken*, 5(1): 22-33.
- Nartin, N., Rahmatyah, S., & Ansar, T. (2024). Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, dan Pemberdayaan Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah Tertinggal (Studi pada Desa Ambuwu Kec. Wonggeduku Barat Kab. Konawe). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4): 8104–8117
- Neumann, B., Vafeidis, A.T., Zimmermann, J., & Nicholls, R. J. (2015). Future Coastal Population Growth and Exposure to Sea-Level Rise and Coastal Flooding-a Global Assessment. *PLoS One*, 10(6): e0131375
- Putri, V.Y., Yukihana, A., Shafira, A., Tasya, A., & Al-Aufa, B. (2019). The Entrepreneurship Capacity Building Program and Empowering Fisherwomen Sawohan Village, East Java. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(2).
- Putri, R. A., Wati, E.R.K., Nurizalia, M., Anggelia, R.D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3): 10.
- Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Integrasi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Pesisir di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics*, 6(1): 25-36
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Hidir, A. (2023). Kerentanan Infrastruktur dan Mata Pencaharian Perempuan Akit. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2): 153–163.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. 149 hlm.
- Sari, S.M.I., Wianti, N.I., Maga, M.N.F., Zahra, R.A.A., Nasyratullah, F., Mahdalena, N.A., Quentin, L., Alhadi, S., Alfian, L.O.M., & Fauzan, A.N. (2022). Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Musim Angin Timur Melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopra. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 6(1).
- Sasole, V.A. (2023). *Peran Kelompok Wanita Fatimah Az-Zahrah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Pesisir Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.

- Wardana, R.S., Erlisya, V., Simbolon, L.O.B., & Simanjuntak, G.Y. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Provinsi Kepulauan Riau Melalui Inovasi Pengolahan Hasil Tangkap Nelayan dalam Meningkatkan Nilai Tambah Produk Perikanan. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1).
- Widya, W., Ayub, D., & Ramadhani, M. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pengolahan Ikan Basah untuk Meningkatkan Penghasilan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.B): 193-197